BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL QURAN YANG MENJELASKAN TIPOLOGI ANAK

A. *Qurrata A'yun*

Surat Al Furqon ayat 74

Penjelasan ayat ini masih terkait dengan beberapa ayat-ayat sebelumnya, yang menurut Hamka adalah ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat, karakter, sikap hidup dan pandangan hidup dari *Ibadur Rahman* (hamba-hamba Allah yang maha murah), yang penuh dengan cahaya kebenaran yang memasuki jendela hatinya.

Berikutnya Hamka menjelaskan dalam ayat ini, bahwa *Ibadur Rahman* belum merasa cukup kalau sekiranya ahli rumahnya, anaknya dan isterinya belum merasai kehidupan yang demikian pula. Oleh sebab itu, tersebutlah pada ayat ini bahwa *Ibadur Rahman* itu senantiasa bermohon kepada Tuhannya agar isteri-isteri mereka dan anak-anak mereka dijadikan buah hati permainan mata, obat jerih pelerai demam, menghilangkan segala luka dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati dalam hidup. Betapa pun shalih dan hidup beragama bagi seorang ayah, belumlah dia akan merasa senang menutup mata kalau kehidupan anaknya tidak menuruti lembaga yang dituangkannya. Seorang suami pun demikian pula. Betapa pun condong hati seorang suami mendirikan kebajikan, kalau tidak ada sambutan dari isteri, hati suami pun akan luka juga. Keseimbangan kemudi yang rumahtangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kesatuan haluan dan tujuan. Hidup muslim adalah hidup jama'ah, bukan hidup yang nafsi-nafsi[1]

Di dalam hadis Rasulullah s.a.w. dikatakan

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ [2]

"Dunia ini adalah perhiasan hidup, dan sebaik-baik perhiasan dunia itu ialah isteri yang shalih."

Berjuta miliar uang pun, berumah, bergedung indah, bermobil kendaraan model tahun terakhir, segala yang dikehendaki dapat saja karena kekayaan, semuanya itu tidak ada artinya kalau isteri tidak setia. Kalau dalam rumahtangga si suami hendak ke hilir yang si isteri hendak ke hulu. Akhirnya akan pecah juga rumahtangga yang demikian, atau menjadi neraka kehidupan sampai salah seorang menutup mata.

Apalagi anak, semua orang yang beranak keturunan merasakan sendiri bahwa inti kekayaan adalah putera-putera yang berbakti, berhasil dalam hidupnya. Putera berbakti adalah obat hati di waktu tenaga telah lemah.[3]

Apakah hasil itu? Dia berilmu dan beriman, dia beragama dan diapun dapat menempuh hidup dalam segala kesulitannya, dan setelah dia besar dewasa dapat tegak sendiri dalam rumahtangganya. Inilah anak yang

---

[1]*Ibid.*, juz 9, 49.

[2]Hadis ini diperoleh melalui penelusuran hadis dengan *Maktabah al-Syāmilah* dengan kata kunci *"Ad dunya mata'un"* diperoleh dalam *Sahīh Muslim* bab *Khoiru mata'id dunya* dengan no. hadis 3716.

[3]Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 9...*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menyambung keturunan. Dan inilah bahagia yang tidak ada habis-habisnya. Si ayah akan tenang menutup mata jika ajal sampai.[4]

Sebagai penutup dari doa itu, dia memohon lagi kepada Allah agar dia dijadikan Imam daripada orang-orang yang bertakwa. Setelah berdoa kepada Allah agar isteri dan anak menjadi buah hati, permainan mata karena takwa kepada Allah, maka ayah atau suami sebagai penanggung jawab menuntun isteri dan anak menempuh jalan itu, dia mendoakan dirinya sendiri agar menjadi Imam, berjalan di muka sekali menuntun mereka menuju jalan Allah.[5]

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan berkaitan dengan ayat ini, bahwa hamba Allah yang sungguh-sungguh beriman adalah mereka yang memohon kepada Allah supaya diberi anak-anak yang taat kepada Allah dan menyembah-Nya, tanpa menyekutukan dengan selain Dia. Juga memohon supaya Allah menjadikan isterinya orang yang taat, sebagaimana mereka memohon kepada Allah, agar dirinya dijadikan teladan umat dalam masalah iman dan amal. Inilah sifat yang kesebelas dari *Ibadur Rahman*.[6]

Kata As Suyuthi dalam Al Iklil: "Firman Allah ini membenarkan kita berusaha memperoleh kedudukan untuk mengendalikan sesuatu masalah kebajikan."[7]

---

[4]*Ibid.*
[5]*Ibid.*
[6]Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nuur* Jilid 4, cet. II (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2912.
[7]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat al Kirmani bahwa al Qaffal dan ahli tafsir yang lain berkata: "ayat ini menjadi dalil bagi kita untuk berusaha memperoleh kedudukan kepemimpinan masalah agama. Bahkan hukumnya wajib." pendapat ini juga diterangkan oleh az-Zamakhsyari.[8]

Menurut Sayyid Quthb do'a pada ayat ini adalah perasaan fitrah keimanan yang mendalam. Perasaan senang untuk menambah bilangan orang-orang yang berjalan di jalan Allah. Dan, yang pertama adalah keturunan dan pasangan mereka. Karena keduanya adalah orang yang terdekat dengan mereka (*Ibadur Rahman*), dan keduanya itu adalah amanah yang paling pertama yang akan ditanyakan kepada mereka. Mereka juga berkeinginan agar orang yang beriman merasakan bahwa ia menjadi teladan bagi kebaikan, dan dijadikan contoh oleh orang-orang yang ingin menuju Allah. Dalam hal ini, tak ada indikasi kesombongan atau merasa hebat, karena seluruh rombongan berada dalam jalanan menuju Allah.[9]

Sedangkan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Misbah* menjelaskan, kata (قُرَّةَ) *qurrah* pada mulanya berarti dingin. Yang dimaksud di sini adalah menggembirakan. Sementara ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan, sedang yang hangat menunjukkan kesedihan. Karena itu, pada masa lalu, dimana gadis-gadis masih malu menunjukkan perasaan atau kesediaannya menerima pinangan calon suami, para wali menemukan indikator kesediaan atau penolakan

---

[8]*Ibid.*, 2913.

[9]Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran, Juz 8*, Ter As'ad Yasin et. al. (Jakarta: Gema Insani, 2004), 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui air matanya. Bila dingin, maka itu berarti ia bergembira menerima pinangan, dan bila hangat, maka itu tanda penolakan. Ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat Mekkah pada umumnya merasa sangat terganggu dengan teriknya panas matahari dan datangnya musim panas. Sebaliknya mereka menyambut gembira kedatangan musim dingin, apalagi dingin di daerah sana tidak terlalu menyengat. Dari sini kata tersebut diartikan juga dengan kegembiraan.[10]

Ayat ini membuktikan bahwa sifat-sifat hamba-hamba Allah yang terpuji itu tidak hanya terbatas pada upaya menghias diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberi perhatian kepada keluarga dan anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Doa mereka itu, tentu saja dibarengi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar menjadi manusia-manusia terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai.[11]

B. *Zinati Hayati Dunya*

Surat al Kahfi ayat 46

Menurut Hamka, kita datang ke dunia ini, dan setelah itu kita akan pergi. Sementara kita hidup ini diperhiasilah hidup kita dengan hartabenda. Kita sebagai insan ingin mempunyai hartabenda. Tidak ada harta, hidup ini tidak ada perhiasannya. Tidak ada keturunan, hidup ini terasa suram. Ributnya tangis anak-anak dalam rumah, pada hakikatnya adalah perhiasan

[10]M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an* vol 09 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 545.

[11]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah juga. Dan sebagai manusia kita mencintai perhiasan itu. Tuhan pun telah mentakdirkan juga kita suka akan perhiasan hidup itu sebagai dijelaskan pada surat 3, al Imran ayat 14, isteri yang setia, anak cucu yang membawa kegembiraan hidup, perbendaharaan berisi emas dan perak, kendaraan yang bagus (dahulu unta dan kuda, sekarang mobil mengkilap), binatang-binatang ternak, sawah dan ladang semuanya adalah perhiasan hidup, siapapun yang berpikiran sehat mengakui bahwa manusia lebih senang dengan segala-galanya itu. Banyak sekali soal perhiasan ini dibicarakan di dalam al Quran ! tetapi selalu diperingatkan supaya manusia jangan lalai, jangan lupa, jangan sampai perhiasan hidup yang sementara itu membuatnya lupa bahwa dia masih dalam pertengahan jalan. Manusia belum sampai kepada perhentian terakhir. Sebab itu maka pada lanjutan ayat diperingatkanlah: "tetapi bekas yang baik dari amalan yang shalih, itulah yang lebih baik di sisi Tuhanmu dari segi ganjaran dan lebih baik dari segi harapan."[12]

Dengan rayuan yang indah sekali di ujung ayat ini Allah memberi peringatan bahwa hartabenda dan anak itu memang perhiasan, namun perhiasan itu sangat terbatas sekali waktunya. Hartabenda terasa sebagai perhiasan kalau badan masih sehat. Kalau sudah sakit, kita bersedia melicin-landaskan harta itu untuk berobat. Dan hanya waktu muda saja dapat menikmati harta. Kalau sudah tua dan tidak bertenaga lagi, kadang-kadang kita akan merasakan tidak peduli kepada harta itu lagi. Anak-anak pun demikian pula! Semasa dia kecil memang dia perhiasan. Kalau dia sudah

[12]Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 15*..., 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar dan telah hidup sendiri dengan rumahtangganya, bukan sedikit anak-anak itu yang lupa kepada orangtuanya. Oleh sebab itu, disamping menghabiskan tenaga untuk mengumpulkan harta dan membanggakan anak, ingatlah hari depanmu sendiri. Sebab kalau engkau mati, hartabenda dan anak-anak itu tidak ada lagi dan tidak akan engkau bawa mati. Allah memperingatkan bahwa jejak atau bekas dari perbuatan baik semasa hiduplah yang membuat hari depanmu tentram.[13]

Hasbi Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa Harta dan anak yang menjadi kebanggaan orang-orang Jahiliyyah, seperti Uyainah dan al Aqran, adalah hiasan hidup dunia, bukan bekal akhirat, sedangkan kita mengetahui bahwa dunia itu akan segera lenyap. Karenanya kita tidak patut bermegah-megahan diri dengan harta dan anak keturunan.[14]

Perkataan kata "harta" didahulukan atas kata "anak" dalam ayat ini karena harta lebih menonjol dalam fungsinya sebagai hiasan hidup, selain harta menjadi penolong hidup bagi orangtua dan anak-anaknya dalam segenap waktu.

Semua amal kebajikan yang manfaatnya berlangsung lama bagi manusia (inilah yang dimaksud dengan kata "*Al Baqiyatush Shalihaat*", yaitu semua amal ketaatan, seperti sembahyang, zakat, sedekah, jihad di jalan Allah, memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan, dan membantu penghidupan orang-orang miskin, semua itu lebih baik di sisi Allah dan lebih kekal, karena pahalanya kembali pada yang

---

[13]*Ibid.*, 213.
[14]Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nuur* jilid 3..., 2416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakannya. Inilah sesuatu yang paling baik untuk diharapkan, karena dengan itu kita memperoleh apa yang kita harap-harapkan di akhirat kelak.[15]

Menurut Quraish Shihab kata (المال) *al mal/* harta dan anak adalah (زينة) *zinah*, yakni hiasan atau sesuatu yang dianggap baik dan indah. Ini memang demikian, karena ada unsur keindahan pada harta disamping manfaat, demikian juga pada anak, disamping anak dapat membela dan membantu orangtuanya. Penamaan keduanya sebagai *zinah/* hiasan jauh lebih tepat daripada menamainya (قيمة) *qimah/* sesuatu yang berharga. Karena kepemilikan harta dan kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau menjadi mulia. Kemuliaan dan penghargaan hanya diperoleh melalui iman dan amal saleh.[16]

Selanjutnya Quraish Shihab mejelaskan bahwa ayat di atas bukannya meremehkan harta dan anak-anak, hanya saja ia membandingkan harta dan anak-anak yang sekadar difungsikan sebagai hiasan duniawi dengan amal-amal saleh. Memang harta dan anak-anak dapat juga menjadi sarana utama untuk beramal saleh, tetapi ketika itu ia tidak boleh difungsikan hanya semata-mata sebagai hiasan duniawi, karena jika demikian ia dapat menjadi bencana. Nah, di sinilah amal saleh menjadi sangat lebih baik dari harta dan anak, jika *amal-amal yang baik dan bermanfaat* untuk masyarakat umum atau

---

[15]*Ibid.*, 2417.

[16]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an* vol 08..., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi itu dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah, atau dengan kata lain jika benar-benar ia adalah *amal saleh.* Disisi lain, benar juga harta dan anak dapat diandalkan untuk memenuhi harapan, tetapi amal-amal saleh lebih dapat diandalkan. Karena amal saleh dipelihara Allah dan menjadi penyebab aneka anugerah-Nya di dunia dan di akhirat, sedang harta dan anak-anak yang hanya berfungsi sebagai hiasan, hanya memberi dampak baik yang sementara, itu pun kalau ia menghasilkan dampak yang baik, karena tidak jarang pula harta dan anak mengakibatkan dampak buruk di dunia dan di akhirat.[17]

Sedangkan menurut penafsiran Sayyid Quthb harta dan anak-anak adalah kehidupan dunia. Islam tidak melarang kenikmatan perhiasan dunia dalam batas-batas kategori *baik* dan *halal.* Namun, Islam memberikan nilai tambah kepada harta dan anak-anak yang membuatnya berhak menjadi perhiasan dalam standar keabadian dan tidak melampauinya.[18]

Sesungguhnya harta dan anak-anak merupakan perhiasan, tetapi keduanya bukan nilai. Maka menusia tidak boleh diukur dengan keduanya dan dinilai atas asas keduanya. Sesungguhnya nilai yang hakiki hanyalah perkara-perkara yang kekal lagi saleh baik berbentuk amalan-amalan, perkataan-perkataan, maupun ibadah-ibadah.[19]

Apabila biasanya harapan manusia banyak bergantung kepada harta dan anak-anak, maka amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya dan lebih baik untuk menjadi harapan, ketika hati-hati bergantung

---

[17]*Ibid.*, 71.
[18]Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran, Juz 07...*, 320.
[19]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya dan harapan betumpu kepadanya. Orang-orang yang beriman kelak menanti hasil dan buahnya di Hari Pembalasan.[20]

C. *Fitnah*

1. Surat al Taghabun: 15

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy harta dan anak-anak itu merupakan *fitnah* (batu ujian), yang kadangkala bisa mendorongmu berbuat dosa. Memang kerap kali kita dapati bahwa harta dan anak-anak mendorong manusia melakukan perbuatan dosa, karena terpedaya oleh kekayaan dunia. [21]

Allah memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang mencintai-Nya dan menaati-Nya, serta melebihkan cintanya kepada Dia daripada kepada anak isterinya.[22]

Menurut Hamka bagaimanapun juga tiap orang bangga jika banyak hartanya. Begitupun juga, tiap orang bangga jika anak-anaknya "jadi orang" memenuhi apa yang dia harapkan. Tetapi oleh karena keduanya itu perhiasan, keduanya pun dapat menjadi *fitnah*. Artinya menjadi percoban bagi keteguhan iman.

---

[20] *Ibid.*
[21] Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nuur* jilid 05..., 4251.
[22] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW pernah memperingatkan:

إِنَّ الوَلَدَ مَبْخَلَةٌ مَجْبَنَةٌ[23]

"Anak itu membuat diri bakhil dan penakut"

Penjelasan Ibn Katsir tentang ayat ini adalah maksud harta dan anak jadi *fitnah* ialah buat percobaan dan ujian dari Allah pada makhluk-Nya, untuk mengetahui apakah mereka bersyukur atau durhaka dengan harta dan anak itu.[24]

Karena harta orang dapat berperangai mementingkan diri sendiri dan jadi *bakhil*, tidak mau mengeluarkan mana yang telah masuk dan berat memberi kepada orang lain. Karena anak orang pun hanya bisa terikat dengan anak isteri saja, tidak perduli kepada yang lain, hingga hubungannya dengan masyarakat menjadi terputus.

Menurut Quraish Shihab, ayat 15 di atas tidak lagi menyebutkan pasangan sebagai ujian, tetapi menyebut harta dan anak-anak. Ini agaknya karena ayat di atas mencukupkan penyebutan salah satu dari yang telah disebut pada ayat yang lalu untuk mewakili yang lain. Di sini anak yang terpilih mewakili pasangan, karena ujian melalui anak-anak lebih besar dari pada ujian melalui pasangan, karena anak-anak lebih berani menuntut dan lebih kuat merayu daripada pasangan. Demikian pendapat Ibn 'Asyur. Bisa juga dikatakan bahwa ujian melalui anak lebih besar dari pada ujian

---

[23]Hadis ini diperoleh melalui penelusuran hadis dengan *Maktabah al-Syāmilah* dengan kata kunci *"mabkhalatun"* diperoleh dalam *Sunan Ibn Majah* bab *Birrul Walidain* dengan no. hadis 3797.

[24]Abi Fida' Al Hafid Ibn Katsir, *Tafsir Al Quran Al Adhim* (Bairut: Dar Al Fikr, 2006), 1903.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui pasangan. Bukankah ada yang bersedia mengorbankan pasangannya demi anaknya ? al Biqa'i berpendapat bahwa pasangan tidak disebut karena sebagian mereka dapat merupakan pendorong untuk melakukan amal-amal yang bermanfaat di akhirat nanti.[25]

Kata (فِتْنَة) *fitnah* yang penulis terjemahkan dengan ujian,

dipahami oleh Thahir Ibn 'Asyur dalam arti "kegoncangan hati serta kebingungannya akibat adanya situasi yang tidak sejalan dalam siapa yang menghadapi situasi itu." Karena itu ulama ini menambahkan makna *sabab* (penyebab) sebelum kata *fitnah* yakni harta dan anak-anak dapat menggoncangkan hati seseorang. Ulama ini kemudian memberi contoh dengan keadaan Rasul Saw. Yakni satu ketika beliau sedang melakukan khutbah jum'at, tiba-tiba cucu beliau *sayyidina* al Hasan dan *sayyidina* al Husain r.a. Datang berjalan terbata-bata, terjatuh lalu berdiri. Maka Rasul Saw. Turun dari mimbar dan menariknya lalu beliau membaca "*innama amwalukum wa auladukum fitnah*" dan bersabda: "aku melihat keduanya dan aku tidak sabar" kemudian setelah itu beliau melanjutkan khutbah beliau. (HR. Abu Daud melalui Buraidah).[26]

2. Surat al Anfal ayat 28

Pada ayat ini Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa harta dan anak adalah *fitnah* yang besar. Sebab, harta dipandang sebagai imbangan jiwa, sehingga karenanya manusia rela menghadapi kesulitan-kesulitan

[25]M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an* vol 14..., 279.

[26]*Ibid.*, 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperoleh harta, demikian juga masalah anak. Mencintai anak adalah fitrah dan tabiat manusia yang diciptakan oleh Allah pada diri ayah dan ibunya. Karenanya, ayah-ibu rela memikul beban yang berat untuk kesenangan dan kebahagiaan anaknya. Bahkan orangtua terpaksa mengerjakan perbuatan dosa karena anaknya.

Wajib bagi para mukmin yang bertakwa kepada Allah dalam masalah harta. Hendaklah mereka mencarinya dengan cara yang halal dan menafkahkannya di jalan Allah. Wajib pula bagi para mukmin bertakwa dalam hal anak. Janganlah mencintai anak sedemikian rupa, dan kecintaannya itu mendorong seseorang melakukan perbuatan dosa. Dalam ayat ini Allah menekankan bahwa harta dan anak bisa menjadi *fitnah*, jika salah menempatkan posisinya dan salah mengurusnya.[27]

Sedangkan menurut Ibn Katsir, harta dan anak adalah *fitnah*, yakni bermakna *ikhtibar* (upaya untuk menyingkap hakekat sesuatu) dan *imtihan* (pengujian) ketika diberikan kepada hamba. Fungsinya adalah supaya diketahui apakah dengan keduanya seorang akan bersyukur dan bertambah ketaatannya atau sebaliknya, ia akan sibuk dengan keduanya dan berlebih-lebihan dalam mencintai keduanya. *Fitnah* tersebut dapat berbentuk kebaikan ataupun keburukan.

---

[27] Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nuur* jilid 05..., 1569.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya pahala, pemberian, dan syurga Allah lebih baik daripada harta dan anak. Karena kadang-kadang anak akan menjadi musuh bagi orangtua, dan banyaknya harta tidak akan berguna nantinya.[28]

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa harta kamu sedikit atau banyak dan demikian juga anak-anak kamu hanyalah hal-hal yang dijadikan oleh Allah sebagai cobaan untuk menguji kesungguhan kamu mensyukuri nikmat Allah dan memenuhi panggilan Rasul. Ia juga menjadi cobaan untuk melihat kesungguhan kamu menyerahkan amanat yang beriman dititipkan manusia kepada kamu. Karena itu jangan sampai anak dan harta menjadikan kamu melanggar, sehingga kamu mendapat siksa, dan ketahuilah bahwa kalau bukan sekarang, maka sebentar lagi kamu akan memperoleh ganjaran sebagai imbalan kesyukuran kamu karena sesungguhnya di sisi Allah terdapat pahala yang amat besar.[29]

D. *Aduwwun*

Surat al Taghabun ayat 14

1. *Asbāb al-Nuzūl Ayat*

Ibn Abbas menceritakan bahwa setelah Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yang setia hijrah ke Madinah, adalah beberapa orang penduduk yang tinggal di Makkah itu, kian lama berpisah dengan Nabi kian terasa kebenaran dan kemuliaan beliau. Lantaran itu timbullah keinginan mereka hendak memeluk agama Islam dan pergi menuruti Nabi Saw ke Madinah.

---

[28] Abi Fida' Al Hafid Ibn Katsir, *Tafsir Al Quran Al Adhim juz 2...*, 806.

[29] M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an* vol 04...,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi setelah maksud itu diutarakannya kepada isteri-isteri dan anak-anak mereka, engganlah mereka mengikuti suami dan ayah mereka itu masuk islam dan turut berangkat ke Madinah. Besar kemungkinan mereka merasa berat meninggalkan hartabenda yang ada di Makkah dan tidak tahan menderita jika hijrah. Orang yang telah menyatakan beriman itu kagum bila mendengar teman-temannya yang hijrah itu telah banyak pengertian tentang agama, sedang mereka sudah jauh ketinggalan. Tetapi oleh karena isteri-isteri dan anak-anak tidak suka maka adalah diantara mereka yang hendak menghukum mereka.[30]

2. ***Tafsir Ayat***

Menurut Hamka benar-benar disengaja atau tidak kadang-kadang isteri dan anak-anak bisa saja menjadi musuh, sekurang-kurangnya menjadi musuh-musuh yang akan menghambat cita-cita. Maka dari itu, orang yang beriman diperintah untuk berhati-hati terhadap isteri-isteri dan anak-anak, jangan sampai mereka itu mempengaruhi keyakinan. Tetapi jangan langsung mengambil sikap keras terhadap mereka, bimbinglah mereka baik-baik. *"dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Dipangkal ayat diterangkan dengan memakai *min* (مِن), yang berarti daripada, artinya setengah daripada, tegasnya bukanlah

[30]Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 28* (Jakarta: PT. Citra Serumpun Pagi, 2003), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua isteri dan semua anak jadi musuh, hanya kadang-kadang atau pernah ada. [31]

Contoh dari isteri yang menjadi musuh suami akan ditemukan pada akhir surat at Tahrim, yaitu isteri-isteri dari dua orang Nabi, Nabi Nuh dan Nabi Luth. Sedangkan contoh permusuhan dari pihak anak bertemu pula pada Nabi Nuh, ketika salah seorang dari anaknya tidak suka ikut beliau menaiki bahtera yang telah disediakan, sehingga anak itu turut tenggelam. Sampai tuhan memberikan keputusan pada Nabi Nuh.

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ [32]

Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik.[33]

Sebab itu si anak sudah dianggap orang lain, bukan keluarga lagi. Sikap isteri-isteri dan anak-anak yang demikian samalah dengan memusuhi. Tetapi oleh karena mereka bukan musuh yang harus ditentang, Allah pun memberikan bimbingan bagaimana cara menghadapi mereka. Pertama hendaklah memberi maaf saja, kedua anggap saja soal itu telah habis dan janganlah berputus asa, bimbinglah mereka dengan dada lapang, semoga mereka akan tunduk juga akhirnya kelak, sebab suami atau ayahnya menghadapi mereka dengan bijaksana.[34]

---

[31]Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 15...*, 246.
[32]Al Quran 11: 46.
[33]Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya...*, 334.
[34]Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 15...*, 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy ketahuilah bahwa sebagian dari isteri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuhmu. Mereka melakukan tindakan –tindakan yang biasanya dilakukan oleh musuh-musuhmu. Karena menghalangi kamu mengerjakan kebajikan yang mendekatkan kamu kepada Allah dan amal-amal shaleh, yang memberi manfaat kepadamu di akhirat nanti. Bahkan kadang-kadang mendorongmu untuk mengerjakan dosa agar mereka menerima keuntungan. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap mereka.[35]

Begitu juga pendapat Quraish Shihab, pasangan dan anak merupakan musuh dapat dipahami dalam arti musuh yang sebenarnya, yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan perkawinan. Ini bisa saja terjadi kapan dan dimanapun, apalagi pada awal masa Islam, di mana anggota satu keluarga berbeda agama, dan saling berseteru. Bisa juga permusuhan dimaksud dalam pengertian majazi, yakni bagaikan musuh. Ini karena dampak dari tuntunan mereka menjerumuskan pasangannya dalam kesulitan bahkan bahaya, layaknya perlakuan musuh terhadap musuhnya.[36]

Pada ayat ini dan sebelumnya mengatakan bahwa harta dan anak mungkin jadi musuh, *fitnah* dan cobaan, bukan berarti mencegah orang ragu-ragu untuk mengurus hartabenda dan anak-anaknya, melainkan

---

[35]Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nuur* ..., 4250.

[36]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*..., 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyuruh berhati-hati, karena yang dituju ialah hidup yang diridhai oleh Allah.[37]

[37]Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 28...*, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id